



Relevansi Rusia dan Turki Pada Konflik Armenia-Azerbaijan di Wilayah Nagorno-Karabakh

Tio Ari Pratama¹, Michael Ahmad Zulha², Gili Argenti³

^{1,2,3} Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 7 Februari 2023

Revised: 28 Februari 2023

Accepted: 12 Maret 2023

This paper aims to reveal the national interests of foreign countries in the Armenian-Azerbaijan conflict in the Nagorno-Karabakh region. The Nagorno-Karabakh conflict began with the Armenian and Azeri ethnic conflict in the Soviet Union era, which has experienced a long cycle of conflict until now. The national interests of Russia and Turkey are interests in the political, military, and security fields that are mutually beneficial to both. The author finds the relevance of Russia and Turkey in this case. Russia maintains a presence in Armenia and disputed territorial borders and maintains control over the Caucasus region. Russia's role as a mediator makes its status as a world big country capable of handling phenomenal cases high. Turkey puts forward the supply of advanced weapons to Azerbaijan as the victor in the 2020 War, which Turkey considers a form of progress in producing military technology and being able to compete with other big countries. The political closeness between Russia-Armenia and between Turkey-Azerbaijan answers that national interests can be realized. The author uses a descriptive-qualitative method with literature studies derived from study books, journals, and trusted websites.

Keywords: National Interest, Nagorno-Karabakh, Russia, Turkey

(*) Corresponding Author: gili.argenti@fisip.unsika.ac.id

How to Cite: Pratama, T., Zulha, M., & Argenti, G. (2023). Relevansi Rusia dan Turki Pada Konflik Armenia-Azerbaijan di Wilayah Nagorno-Karabakh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 349-358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7985046>

PENDAHULUAN

Wilayah Kaukasus, terletak di tanah genting alami antara Laut Hitam dan Laut Kaspia, sejak lama menjadi zona perbatasan dan tempat meleburnya beragam budaya dan masyarakat. Sebagai persimpangan antara Eropa dan Asia, dan juga antara Rusia dan Kesultanan Utsmaniyah dan Persia, Kaukasus telah ditampilkan dalam rencana strategis banyak kekuatan besar selama berabad-abad. Wilayah Kaukasus memiliki kelimpahan sumber daya alam, rute transportasi bahan mentah ke Eropa dan posisinya yang bertahan lama di tepi Rusia, kondisi alamnya tidak berubah hingga sekarang.

Peluang pembangunan yang luar biasa dari wilayah Kaukasus sedang ternoda oleh konflik teritorial yang belum terselesaikan yang menempatkan secara terus-menerus dan regional. pertumbuhan yang seimbang, demokratisasi yang berkelanjutan dan stabilitas jangka panjang sangat terancam. Konflik-konflik ini, yang semuanya meletus dengan bubarnya Uni Soviet, termasuk gerakan-gerakan separatis di Abkhazia, Chechnya, Nagorno-Karabakh dan Ossetia Selatan. Perang Ossetia Selatan, yang meletus antara Rusia dan Georgia pada Agustus 2008,



menunjukkan potensi eksplosif yang masih melekat dalam konflik-konflik tersebut.

Gencatan senjata sejak 1994, meskipun fase konflik yang paling intensif telah diikuti oleh fase pendinginan. Sampai hari ini rekrutan muda dari pihak-pihak yang bermusuhan saling berhadapan di parit-parit di sepanjang garis gencatan senjata. Wilayah pendudukan masih terdiri dari Nagorno-Karabakh dan tujuh distrik administratif di sekitarnya. Meskipun bertahun-tahun upaya mediasi internasional, presiden Armenia dan Azerbaijan, keduanya di bawah tekanan politik yang cukup besar di dalam negeri, tidak dapat mencapai resolusi. Sementara Azerbaijan menegaskan bahwa Nagorno-Karabakh adalah bagian integral dari wilayahnya, Armenia, bertentangan dengan semua indikasi, tidak menganggap dirinya sebagai pihak dalam konflik (Heiko Krüger, 2010).

Armenia dan Azerbaijan merupakan dua negara bekas pecahan Uni Soviet, yang terletak di wilayah Kaukasus Selatan. Pada tahun 1988, ketika kebijakan glasnost oleh Presiden Mikhail Gorbachev mulai dijalankan, muncul demonstrasi di wilayah otonomi oblast Nagorno-Karabakh. Nagorno-Karabakh adalah suatu wilayah di Kaukasus Selatan yang menjadi pembatas antara Eropa Timur, Timur Tengah, dan Asia. Sebagian besar populasi yang menempati wilayah ini adalah etnis Armenia. Namun secara pengakuan internasional wilayah ini merupakan bagian dari Azerbaijan.

Konflik etnis di Nagorno-Karabakh sudah muncul sejak akhir masa runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1980-an dan 1990-an saat etnis Armenia menuntut pemisahan dari teritori Azerbaijan, namun ditolak. Konflik berubah menjadi skala penuh dan melibatkan dua negara pecahan Soviet ini pada tahun 1992, setelah dideklarasikannya negara baru Republik Artsakh oleh etnis Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh yang tidak diakui secara internasional. Perang intensif terjadi saat kedua negara (Armenia-Azerbaijan) menyerang satu sama lain dan berupaya untuk memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh yang mengakibatkan lebih dari 450.000 etnis Azeri mengungsi ke daerah lain. Konflik Nagorno-Karabakh telah menelan korban terbanyak. Diperkirakan 25.000 korban Armenia dan Azerbaijan dan lebih dari satu juta pengungsi adalah korban tragis dari konflik afiliasi daerah pegunungan sekitar 4.400 kilometer persegi (Heiko Krüger, 2010). Konflik dimulai pada tahun 1988 dengan demonstrasi massa untuk wilayah Nagorno-Karabakh, bagian dari Republik Soviet Azerbaijan, untuk dianeksasi ke Republik Soviet Armenia. Pada tahun 1992, perang saudara dan pemberontak yang muncul menjadi perang antara republik muda Armenia dan Azerbaijan. Kejahatan perang kerap terjadi dalam konflik ini. Misalnya: penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi, sengaja menyebabkan penderitaan besar atau luka serius pada tubuh atau kesehatan, menyerang atau membombardir kota, desa, tempat tinggal atau bangunan dengan cara apapun (Makili-aliyev, 2013).

Perang yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan yang disebabkan oleh konflik antar etnis dan perebutan wilayah ini, masuk dalam salah satu perang modern yaitu perang hibrida (Hybrid Warfare). Perang hibrida adalah sebuah strategi militer yang memadukan antara perang konvensional, perang yang tidak teratur dan ancaman Cyber Warfare, baik berupa serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi. Selain merupakan

perang hibrida, pertempuran Armenia dan Azerbaijan telah menerapkan perang asimetris di mana yang merupakan suatu model peperangan yang dikembangkan dari cara berpikir yang tidak lazim, dan di luar aturan peperangan yang berlaku, dengan spektrum perang yang sangat luas dan mencakup aspek-aspek astagatra (perpaduan antara trigatra-geografi, demografi, dan sumber daya alam, dan pancagatra-ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya).

Untuk menyelesaikan konflik tersebut, pihak internasional telah bereaksi untuk melakukan pendekatan mediasi perdamaian. Sejak tahun 1992, *Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE)* harus memimpin upaya mediasi masyarakat internasional. Minsk Group yang merupakan badan mediasi dari OSCE yang bertugas memelopori untuk menemukan solusi damai bagi konflik Nagorno-Karabakh yang diketuai oleh Perancis, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat atau dikenal dengan Co-Chair. Kemudian OSCE segera berkembang menjadi forum negosiasi *de facto* pada konflik (Dehdashtirasmussen, 2006). Pada Kurun waktu tahun 1994, Armenia dan Azerbaijan sepakat untuk melakukan gencatan senjata yang ditengahi oleh OSCE Minsk Group. Meskipun sudah adanya kesepakatan gencatan senjata, arah yang menunjukkan situasi damai dan bersih masih belum membuahkan hasil, bahkan setelah kesepakatan tersebut ketegangan masih terus berlanjut di antara kedua belah pihak di mana adanya saling tuduh telah melakukan pelanggaran gencatan senjata dengan menyerang dalam skala kecil dan keduanya bersikukuh untuk mempertahankan wilayah yang diduduki. Berdasarkan kondisi yang terjadi dapat dikatakan bahwa ini adalah imbas dari kegagalan OSCE Minsk Group dalam menemukan solusi perdamaian dikarenakan situasi ketegangan masih berlanjut hingga 2022.

Topik yang dibahas dalam penulisan ini sangat menarik bagi penulis karena perang ini termasuk perang yang berlarut-larut semenjak akhir Perang Dingin sampai abad ke-21. Tulisan ini berusaha untuk memecahkan persoalan secara akurat apakah intervensi atau keterlibatan pihak asing di dalam perang memengaruhi situasi peperangan. Dengan keterlibatan pihak asing untuk mendamaikan seharusnya perang tersebut sudah berakhir dengan damai dan bersih namun jika sampai berlarut-larut akan muncul berbagai persepsi lain dari perang ini yang tertuju pada pihak asing tersebut. Mengenai penjelasan di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada kepentingan nasional Federasi Rusia dan Turki pada konflik Armenia-Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh? Dan bagaimana kepentingan nasional tersebut dapat diterapkan oleh keduanya?

Dalam meneliti dan menganalisis suatu fenomena yang akan dibahas, penulis menggunakan teori Kepentingan Nasional dan Aliansi. Realisme mendapat tempat khusus dalam studi Hubungan Internasional karena menawarkan konsep kepentingan (*interest*) yang didefinisikan dalam konteks perebutan kekuasaan (*struggle for power*). Kepentingan yang didefinisikan sebagai 'power' merupakan penentu arah hubungan antarnegara. Menurut pandangan Realisme bahwa konsep kepentingan tersebut merupakan hukum objektif yang berlaku universal, walaupun dapat berubah sesuai waktu. Pada masa Perang Dunia kepentingan nasional negara-negara besar hanya terfokus pada perlindungan integritas teritorial, pada masa Perang Dingin, kepentingan nasional negara-negara juga hanya terfokus pada pemeliharaan stabilitas dan perdamaian dalam situasi

perimbangan kekuatan (*balance of power*). Dalam pergaulan antar bangsa, para pemimpin negara dituntun oleh pemenuhan kepentingan nasional (*national interest*) yang didapat dari cara apa pun, seperti melalui dialog maupun peperangan (H.J. Morgenthau, 1978).

Konsep kepentingan nasional menurut H.J. Morgenthau seorang pakar perspektif Realisme, yaitu: Pertama, perlindungan terhadap identitas fisik, atau mampu mempertahankan integritas teritorialnya; Kedua, perlindungan terhadap identitas politik, atau mampu mempertahankan rezim ekonomi dan politiknya; dan Ketiga, perlindungan terhadap budayanya, atau mampu mempertahankan bahasa dan sejarahnya. Kepentingan nasional suatu negara ialah hasil yang dibuat oleh para pengambil kebijakan sehingga kepentingan nasional suatu negara dapat berbeda atau bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain. Kepentingan nasional dapat diartikan sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi bangsa (Yani, dkk. 2017 : 17).

Aliansi adalah sebuah koalisi negara-negara yang mengoordinasikan tindakan bersama dalam suatu tujuan tertentu. Aliansi biasanya dibentuk melalui perjanjian tertulis, yang memusatkan pada ancaman bersama dan isu-isu yang berkaitan dengan keamanan internasional. Jika negara-negara lebih terikat dalam jangka waktu yang pendek dan isu yang spesifik, hanya dianggap sebagai koalisi saja bukan aliansi. Aliansi bertujuan untuk menambah lebih banyak kekuatan anggotanya terhadap negara lain. Dengan penggabungan kekuatan, dua atau lebih negara dapat menggunakan pengaruh yang lebih besar dalam menghadapi negara lain. Bagi negara kecil, aliansi bisa menjadi elemen kekuatan penting dan bagi negara besar, struktur aliansi memungkinkan untuk membentuk konfigurasi kekuatan dalam sistem (Joshua S. Goldstein & Jon C. Pevehouse, 2007). Terdapat dua kategori aliansi, *offensive* dan *defensive*. Aliansi *offensive* digunakan oleh suatu negara dalam memperoleh kekuatan cukup yang digunakan untuk menyerang negara tertentu. Sebaliknya, *defensive* digunakan oleh suatu negara dalam memperoleh kekuatan cukup untuk menangkal, menangkis, dan menahan serangan dari negara tertentu. Dengan kata lain, aliansi adalah kumpulan negara-negara yang setuju untuk mendukung satu sama lain dalam konteks militer untuk menyerang atau menahan serangan pihak luar ataupun bisa disebut juga untuk meningkatkan kepentingannya masing-masing. Aliansi dapat berbentuk bilateral/multilateral, tertutup atau terbuka, dan sesuai jangka waktu lama atau pendek (David Weigall, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif, data didapat dari berbagai macam sumber yang ada. Penulis mendapat dan menggunakan data dari beberapa website informasi dan website pencari jurnal seperti Google Scholar dan

website pendukung lainnya. Penulis juga mengumpulkan data dari beberapa buku literatur yang sudah dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang Nagorno-Karabakh 2020

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa situasi ketegangan berlanjut hingga 2022 dan perang antara kedua negara kembali pecah pada 2020. Diawali konflik perbatasan bulan Juli yang memicu bentrokan, yang di titik awal kedua pihak saling menyalahkan, makin intensif di Nagorno-Karabakh pada 27 September (Russell, 2020). Pihak Azerbaijan menggencarkan serangan darat dan udara terhadap tentara Armenia mengakibatkan tewasnya enam belas pasukan Armenia sebagai tanggapan atas ditembaknya lima orang warga sipil Azerbaijan. Pihak Armenia mengklaim telah menembak jatuh Pesawat Tempur Tanpa Awak (drone) milik tentara Azerbaijan sebagai bentuk balasan atas serangan tersebut.

Pada Senin, 28 September 2020 pertempuran masih tetap berlanjut dengan belasan korban diantara keduanya dan ratusan korban warga sipil akibat serangan artileri di perbatasan. Tentara Azerbaijan bergerak secara masif dan ofensif mengklaim telah menguasai tujuh daerah di dekat perbatasan Iran, serta menyerang Kota Stepanakert (Ibu Kota Republik Artsakh) yang diduduki oleh Tentara Armenia. Sementara Dewan Keamanan PBB mendesak kedua belah pihak untuk menghentikan perang dan melaksanakan perjanjian perdamaian, serangan kembali terjadi di dua kota yaitu Stepanakert dan Ganja. Pada tanggal 10 November 2020, dilaksanakan kesepakatan damai antara Armenia dan Azerbaijan dengan penandatanganan oleh Pemimpin Rusia, Armenia, dan Azerbaijan. Kesepakatan damai tersebut menyatakan bahwa kemenangan atas Azerbaijan dan kekalahan atas Armenia, penarikan pasukan Armenia dari wilayah Nagorno-Karabakh, dan pengerahan pasukan perdamaian (peacekeeping force) Angkatan Bersenjata Federasi Rusia di wilayah tersebut. Setelah perang, Perdana Menteri Nikol Pashinyan menyatakan bahwa militer Armenia tidak mampu menandingi kemampuan militer Azerbaijan yang lebih modern dan lebih canggih menyebabkan kerugian strategis militer Armenia. Konflik antara Armenia dan Azerbaijan sampai pada titik kesimpulan bahwa perang mengacaukan wilayah Kaukasus Selatan, menjadi salah satu perang terpanjang di dunia. Runtuh dalam tiga gencatan senjata yang dilakukan setelah konflik berkobar pada akhir September (Montez, 2020).

Kepentingan dan Keterlibatan Rusia

Federasi Rusia adalah salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik antara Armenia-Azerbaijan karena mereka menengahi perjanjian perdamaian kedua belah pihak. Dengan dilaksanakannya kesepakatan damai tersebut, maka Rusia mesti mengerahkan personil militernya yang berperan sebagai pasukan perdamaian di wilayah Nagorno-Karabakh atas implikasi dari kesepakatan damai. Pasukan ini ditugaskan untuk mengamankan jalur Koridor Lachin yang menghubungkan Kota Stepanakert ke Armenia dan mengawal penyintas yang melewati jalur tersebut dengan aman. Presiden Azerbaijan, Ilham Aliyev berterima kasih kepada pasukan perdamaian Rusia atas peran mereka di Nagorno-Karabakh. "Secara umum, situasi di zona tanggung jawab pasukan penjaga perdamaian Rusia stabil, tidak ada insiden serius atau provokasi yang disengaja.

Beberapa insiden sporadis tidak bersifat sistemik. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada kontingen penjaga perdamaian Rusia atas pelayanan yang baik atas upaya mereka memastikan keamanan di wilayah te



Gambar 1. Lachin Corridor

Sumber: intellinews

Rusia mempunyai dua pangkalan militer di Armenia yang ditugaskan untuk menangani sektor luar negeri bagian Selatan atau Kaukasus dan sekitarnya. Peralatan militer yang ditempatkan di wilayah ini difungsikan juga untuk melengkapi persenjataan militer Armenia. Namun peralatan yang dimiliki oleh Rusia di Armenia tidak diperkenankan dalam hal yang berkaitan dengan Nagorno-Karabakh karena pengakuan internasional pada wilayah tersebut adalah masih bagian dari Azerbaijan dan Rusia tidak akan terlibat langsung dalam pertempuran karena menghargai pengakuan tersebut. Militer Armenia pun mempunyai persenjataan kelas ringan sampai kelas berat yang hampir seluruhnya bekas Uni Soviet dan mendapat pasokan utama dari Rusia. Selain itu, Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan, mengizinkan Rusia untuk memperluas pengaruh militer di wilayahnya terlepas dari peran Rusia di Nagorno-Karabakh (foreignpolicy.com, 2022). Beberapa sumber lain menyatakan bahwa Rusia dalam perang di Nagorno-Karabakh lebih mendukung Armenia dari segi militer karena kedekatan hubungan mereka dibandingkan Rusia dengan Azerbaijan.

Rusia menjaga hubungan diplomasi dengan Azerbaijan karena faktor lain. Rusia menjalin kerja sama dengan Azerbaijan terkait kebijakan energi minyak. Hal yang berkaitan dengan sumber daya minyak dan gas, Rusia adalah pihak yang diuntungkan. Hubungan Rusia dengan negara-negara di kawasan Kaukasus mengenai pasokan minyak sangat penting untuk perdagangan Rusia sendiri. Industri minyak yang menjadi sektor penting perekonomian Rusia menjadi penentu hubungan Rusia dengan negara-negara kawasan Kaukasus. Oleh karena itu, hubungan komersial antara negara-negara kawasan tersebut dengan Rusia mencakup aspek politik dan ekonomi.

Jika dilihat dari perspektif kepentingan nasional Rusia lebih mendukung Armenia sebagai rekan sekutunya di Kaukasus yang sudah menyediakan pangkalan militer demi kepentingan Rusia di kawasan tersebut. Rusia tetap akan

memantau Kaukasus Selatan dengan segenap kekuatan yang tersedia. Seperti yang disampaikan Presiden Rusia saat itu, Dmitry Medvedev (2010) pangkalan itu akan mendukung perdamaian dan stabilitas di Kaukasus Selatan. Meskipun Moskow tertarik untuk melemahkan kedua negara, tujuan utamanya adalah mempertahankan kehadiran militernya di wilayah tersebut (Ismailzade & Rosner, 2006). Pernyataan ini menguatkan konsep kepentingan yang mempertahankan perannya dalam keamanan regional. Presiden Rusia, Vladimir Putin bersedia mengirimkan bantuan keuangan sebesar \$2,25 juta dolar kepada Komite Internasional Palang Merah (ICRC) untuk operasi kemanusiaan mereka di Nagorno-Karabakh (TASS, 2020). Tampaknya Rusia mengambil langkah untuk menarik perhatian internasional mengenai peran positif kehadiran mereka di tengah ketegangan Armenia dan Azerbaijan (dua negara tetangganya di kawasan Kaukasus). Rusia perlu memberi tahu kepada dunia bahwa Rusia siap untuk menjaga perdamaian dunia dimulai dari perannya sebagai penengah konflik negara-negara tetangganya walaupun Rusia sedang tegang dengan Ukraina.

Kesepakatan damai yang disepakati menguntungkan pihak Rusia karena menyelamatkan dari kekalahan fatal bagi Armenia di Nagorno-Karabakh. Jika Armenia mengalami kekalahan fatal dan kemajuan bagi Azerbaijan, kehadiran militer Rusia di Armenia otomatis akan terancam dan Rusia tidak bisa berbuat banyak dengan militernya jika hal tersebut terjadi. Sebenarnya setelah kesepakatan damai terwujud, *peacekeeping force* yang dikerahkan Rusia di Nagorno-Karabakh adalah sesuatu yang sudah diangan-angankan Rusia sejak tahun 1994 tetapi tidak terwujud di meja perundingan sebelumnya. Kehadiran tersebut memungkinkan perbatasan Rusia dan layanan bea cukai untuk mengoperasikan rute baru yang menghubungkan Azerbaijan dan eksklave Nakhichevan yang dikelilingi oleh Turki dan Iran di barat dan selatan, dan Armenia di Utara dan Timur (Gambar 1).

Jika dilihat dari bingkai politik internasional tampaknya Rusia berusaha untuk netral dengan menjadi penengah perdamaian. Di sisi lain, dilihat dari fakta sejarah dan hubungan diplomatik, Rusia menjual persenjataannya ke Armenia dan Azerbaijan dan sudah dilakukan selama bertahun-tahun, Azerbaijan justru mendapatkan persenjataan dengan harga yang lebih mahal. Akan tetapi, Rusia tidak ingin Armenia mengalami lebih banyak kekalahan dan tidak ingin memberikan lebih banyak persenjataan. Peran Rusia dalam konflik yang berlarut-larut ini cukup rumit, terkadang mendukung satu pihak dan dalam beberapa waktu mendukung keduanya berdasar pada faktor kepentingan dan wilayah sengketa yang menjadi penentu.

Kepentingan dan Keterlibatan Turki

Konflik ini turut melibatkan aktor regional yang cukup signifikan, seperti Turki dan Rusia. Turki sangat agresif dalam menunjukkan keberpihakannya terhadap Azerbaijan. Kantor berita Turki, Anadolu Agency, mengatakan bahwa Presiden Turki Erdogan akan tetap melanjutkan perjuangan di wilayah Nagorno-Karabakh hingga terbebas dari pendudukan militer Armenia.

Turki merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan pada tahun 1991 pasca runtuhnya Uni Soviet. Kedekatan etnis, sejarah, dan budayanya membuat Turki dan Azerbaijan dijuluki sebagai "satu bangsa dengan dua negara". Selaras dengan yang disampaikan Duta Besar Rashad Mammadov,

bahwa hubungan bilateral antara Turki dan Azerbaijan tidak dapat dibandingkan dengan negara lain karena kita melihat sebagai negara bersaudara dan orang-orang dari satu negara yang sama. Kerja sama antara Turki dan Azerbaijan berkontribusi dalam pembangunan, keamanan, perdamaian dan stabilitas internasional. Dengan kedekatan ini, Turki dan Armenia dapat meningkatkan kerja samanya dengan doktrin tersebut dan Turki dapat secara leluasa membantu dan mendukung Azerbaijan tanpa tekanan pihak luar. Kekayaan minyak dan gas juga turut telah lama dinikmati oleh Turki sebagai mitra bisnis yang kuat. Faktor kedekatan ini menjadi lebih kuat karena memiliki kesamaan perseteruan dengan Armenia. Hubungan antara Turki dan Armenia menjadi sangat buruk akibat dari peristiwa deportasi jutaan orang Armenia pada akhir kekuasaan Kesultanan Usmaniyah sekitar seabad yang lalu. Hingga kini pemerintah Turki terus menyangkal peristiwa tersebut sebagai genosida.

Hubungan Turki dengan Azerbaijan termasuk strategis, karena terdapat kekuatan utama yang menjadi pendorong yaitu hubungan bilateral yang dapat dilihat dari banyak aspek. Saling mengunjungi negara satu sama lain selama perkembangan hubungan menjadi kepentingan simbolis kemudian menjadi tradisi yang bertujuan untuk saling mempererat hubungan bilateral.

Bagi Turki, perang yang terjadi di Karabakh adalah pertunjukan bagi peran Ankara yang semakin besar di wilayah Kaukasus Selatan yang penting secara strategis. Militer Azerbaijan yang menang dipasok, di latih, dan didukung oleh tentara Turki. Dari beberapa laporan menunjukkan bahwa perwira Turki memainkan peran penting dalam memandu serangan pesawat tak berawak yang memainkan peran penting dalam konflik ini. Pengalaman tentara dan peralatan militer Turki yang dikirim Turki ke Azerbaijan menjadi pengaruh penting bagi kemenangan Azerbaijan pada konflik 2020. Keberhasilan diplomasi diantara Turki dan Azerbaijan juga menjadi implikasi kemenangan Azerbaijan sendiri. Di sisi lain Perdana Menteri Armenia, Nikol Pashinyan dalam sebuah wawancara mengatakan jika dukungan penuh Turki terhadap sekutunya, Azerbaijan memperkeruh konflik yang tengah terjadi di daerah sengketa Nagorno-Karabakh, Turki dituduh mengerahkan pejuang dari Suriah untuk mendukung Azerbaijan di Karabakh. Presiden Prancis, Emmanuel Macron mengklaim bahwa "jihadis" telah tiba di wilayah itu dan menuduh Turki melewati "garis merah". Namun Ankara membantah tuduhan tersebut.

KESIMPULAN

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa perang masih berlanjut hingga hari ini dan kembali memuncak pada tanggal 27 September 2020 di Nagorno-Karabakh. Keesokan harinya pertempuran tetap berlanjut dengan belasan korban di antara keduanya dan ratusan korban warga sipil akibat serangan artileri di perbatasan. Federasi Rusia adalah salah satu negara yang terlibat dalam konflik antara Armenia-Azerbaijan karena mereka menengahi perjanjian perdamaian kedua pihak. Pasukan ini ditugaskan untuk jalur Koridor Jalur yang menghubungkan Kota Langkah ke Armenia dan penyintas yang melewati jalur tersebut dengan aman. Rusia mempunyai dua pangkalan militer di Armenia yang ditugaskan untuk menangani sektor luar negeri bagian Selatan atau Kaukasus dan sekitarnya. Militer Armenia memiliki fasilitas kelas ringan sampai kelas berat

yang seluruhnya seluruhnya bekas Uni Soviet dan mendapat pasokan utama dari Rusia. Jika dilihat dari perspektif kepentingan nasional Rusia lebih mendukung Armenia sebagai rekan sekutunya di Kaukasus yang sudah menyediakan pangkalan militer demi kepentingan Rusia di kawasan tersebut. Seperti yang disampaikan Presiden Rusia saat itu, Dmitry Medvedev (2010) pangkalan itu akan mendukung perdamaian dan perdamaian di Kaukasus Selatan.

Kesepakatan damai yang disepakati menguntungkan pihak Rusia karena menyelamatkan dari kekalahan fatal bagi Armenia di Nagorno-Karabakh. Jika dilihat dari bingkai politik internasional, Rusia berusaha untuk netral dengan menjadi penengah perdamaian. Akan tetapi, Rusia tidak ingin Armenia mengalami lebih banyak kekalahan dan tidak ingin memberikan lebih banyak hal. Konflik ini turut melibatkan aktor regional yang cukup signifikan, seperti Turki. Kantor berita Turki, Anadolu Agency, mengatakan bahwa Presiden Turki Erdogan akan melanjutkan perjuangan di wilayah Nagorno-Karabakh hingga terbebas dari pendudukan militer Armenia. Kedekatan etnis, sejarah, dan budayanya membuat Turki dan Azerbaijan dijuluki sebagai "satu bangsa dengan dua negara". hubungan antara Turki dan Armenia menjadi sangat buruk akibat dari peristiwa deportasi jutaan orang Armenia di akhir kekuasaan Kesultanan Usmaniyah sekita seabad yang lalu. Hubungan Turki dengan Azerbaijan termasuk strategi, karena terdapat kekuatan utama yang menjadi pendorong yaitu hubungan bilateral yang dapat dilihat dari banyak aspek. Saling mengunjungi satu sama lain selama perkembangan hubungan menjadi simbolis kemudian menjadi tradisi yang bertujuan untuk saling mempererat hubungan bilateral. Bagi Turki, perang yang terjadi di Karabakh adalah pertunjukan bagi peran Ankara yang semakin besar di wilayah Kaukasus Selatan yang penting secara strategis.

DAFTAR PUSTAKA

- AFP. (2020). "PM Armenia Tuding Turki di Balik Konflik Nagorno-Karabakh" <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201007102004-134-555327/pm-armenia-tuding-turki-di-balik-konflik-nagorno-karabakh>. Diakses pada 13 Oktober 2022
- Argaditya, Raynor. (2020). "Perang Nagorno-Karabakh 2020: Analisis Model Kebijakan Luar Negeri William D. Coplin" <https://kontekstual.com/perang-nagorno-karabakh-2020-analisis-model-kebijakan-luar-negeri-william-d-coplin/>. Diakses pada 13 Oktober 2022
- dw.com. Damai di Nagorno-Karabakh Bergantung Pada Turki. 07 Oktober 2020. (Diakses 14 Oktober 2022). Diakses dari <https://www.dw.com/id/damai-di-nagorno-karabakh-bergantung-pada-turki-dan-erdogan/a-55183387>
- Fatoni, Muhammad Ali. (2019). Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia Dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno-Karabakh, 5(2), 448-457
- Febriani, Herlan. (2018). Isu Kejahatan Perang dalam Penyelesaian Konflik Azerbaijan-Armenia Memperebutkan Nagorno-Karabakh, 4(1), 56-63
- Gabuev, Alexander. (2020). "Viewpoint: Russia and Turkey – unlikely victors of Karabakh conflict" <https://www.bbc.com/news/world-europe-54903869>. Diakses pada 14 Oktober 2022
- Galang Adam, Wijaya (2016). FAKTOR- FAKTOR PENDORONG KONFLIK SENJATA ARMENIA DENGAN AZERBAIJAN DI NAGORNO-

- KARABAKH KEMBALI PECAH PADA TAHUN 2014. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Yogyakarta
- Guerlin, Orla; Vendik, Yuri. (2020). "Armenia, Azerbaijan and Russia sign Nagorno-Karabakh peace deal" <https://www.bbc.com/news/world-europe-54882564>. Diakses pada 14 Oktober 2022
- Hadiwinata, Bob Sugeng. (2017). *Studi dan Teori Hubungan Internasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hess, Maximilian. (2022). "Russia Can't Protect Its Allies Anymore" <https://foreignpolicy.com/2022/09/22/russia-armenia-azerbaijan-war-nagorno-karabakh/>. Diakses pada 14 Oktober 2022
- KİŞİ, Erden. (2022). Historical and political aspects "2020 Nagorno Karabakh of War": pandemy on one side, war on the other side, 3(1), 1-8
- Krüger, Heiko. 2010. *The Nagorno-Karabakh Conflict A Legal Analysis*. Berlin: Springer
- Piven, Ben. (2015). "Russia expands military footprint abroad with new Syria base" <http://america.aljazeera.com/articles/2015/9/18/russia-foreign-military-bases.html>. Diakses pada 14 Oktober 2022
- Praestu, Sulthan Farhan. (2020). KONFLIK ARMENIA DAN AZERBAIJAN DALAM PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO KARABAKH MENYEBABKAN KRISIS BERLARUT LARUT, 3(2), 180-183
- rds. (2022). "Putin Klaim Sukses 'Damaikan' Armenia-Azerbaijan Usai Perang Lagi" <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220914071207-134-847501/putin-klaim-sukses-damaikan-armenia-azerbaijan-usai-perang-lagi>. Diakses pada 14 Oktober 2022
- tass.com. Azerbaijani president thanks Russia peacekeepers in Nagorno-Karabakh. 26 November 2021. (Diakses pada 24 Oktober 2022). Diakses dari <https://tass.com/world/1367029>
- tass.com. Russia to allocate \$2.25 million for International Red Cross to aid Nagorno-Karabakh. 08 Desember 2020. (Diakses pada 24 Oktober 2022). Diakses dari <https://tass.com/politics/1232609>
- Thomas, Ali. (2022). ANALISIS PERTEMPURAN ARMENIA-AZERBAIJAN TAHUN 2020 DARI ASPEK STRATEGI PERANG MODERN, 9(2), 430-438
- Yuzbasioglu, Nazli. (2021). 'Hubungan Turki, Azerbaijan hanya akan tumbuh lebih kuat' <https://www.aa.com.tr/id/dunia/hubungan-turki-azerbaijan-hanya-akan-tumbuh-lebih-kuat/2418671>. Diakses pada 24 Oktober 2022